

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Sagita Markawira, Iskandar Syah dan Syaiful. M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, Faximile (0721) 704 624

e-mail : sagitamarkawira@gmail.com

082186390939

The problems of the study was the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in class XI IPS YP Unila Bandar Lampung Academic Year 2013-2014. The purpose of this research based on the research problem is to find out the effect of the application of the Problem Based Learning (PBL) model in history lesson in improving students' critical thinking skills in class XI IPS YP Unila Bandar Lampung Academic Year 2013-2014. The research uses an experimental research methods. The population in this study were all class XI IPS 1-4 which consist of 155 students, Samples were taken by using *Purvosif sampling technique*. Based on the research that has been done shows that the data sheet value of the students final project are normally distributed. So that, we can conclude that the learning model of Problem Based Learning (PBL) give positive effect or advantage in improving students' critical thinking skills.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah Bagaimana efek penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014. Tujuan penelitian Berdasarkan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui efek dari penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran sejarah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014. Penelitian menggunakan metode penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 – 4 sebanyak 155 siswa, teknik pengambilan sampel dengan *Purvosif sampling*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa data nilai lembar tugas akhir siswa berdistribusi normal. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan efek atau manfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : berpikir kritis, penerapan, problem based learning

PENDAHULUAN

Sebelum adanya kemudahan dalam mengakses sumber belajar, siswa terlalu monoton dengan apa yang dijelaskan oleh guru ataupun hanya mempelajari dari satu buku saja mengenai pelajaran yang ada di sekolahnya. Dan juga metode yang dipakai oleh guru ketika itu hanya satu arah, para siswa hanya menjadi pendengar yang baik bagi guru. Siswa tidak diberi kesempatan dalam berpikir lebih lanjut mengenai materi yang sedang dibahas. Selain itu, guru juga pada metodenya hanya mengajarkan siswa untuk menghafal dan tidak diberi kebebasan

untuk menganalisis satu masalah yang pasti ada pada setiap pembahasan materi. Banyak praktik-praktik pendidikan yang salah dilakukan pada usia TK, SD, SMP dan SMA, sehingga gagal menghasilkan siswa yang dapat berfikir kritis dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan. Padahal bila seorang siswa yang terlatih atau membiasakan diri dengan bertanya maka itu akan menjadikan siswa tersebut semakin terampil dalam berpikir dan menyampaikan pikirannya. Maka ia juga semakin mampu untuk merumuskan dan memberikan pertanyaan dengan lebih baik dan berbobot.

Seorang siswa yang bisa berpikir dengan baik akan menjadi semakin efektif dan mudah dalam melakukan pembelajaran di sekolah atau kelas. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam sistem pengajaran dan pembelajaran saat ini. Dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif seorang siswa tidak hanya sebagai pengguna atau pemakai pengetahuan yang telah ada tetapi ia akan menjadi orang yang mampu menghasilkan pengetahuan baru, pemikiran baru atau karya yang baru. Siswa-siswa tidak hanya menerima pengetahuan, menerima pendapat orang lain tetapi mereka juga mampu memberikan pendapatnya sendiri. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA YP Unila Bandar Lampung dapat kita ketahui rendahnya kemampuan siswa menganalisis suatu materi pembelajaran terutama pembelajaran sejarah yang disebabkan rendahnya pemahaman siswa tentang konsep pembelajarannya ataupun karena ketidakinginan siswa untuk mempelajari lebih dalam pada materi pembelajaran sejarah. Seperti kita ketahui, bahwa pada dasarnya dalam mempelajari sejarah selalu menemukan suatu problema dalam setiap fakta sejarah ataupun ketika memahami lebih dalam tentang sejarah dapat kita temukan keterkaitan dalam setiap peristiwa yang terjadi. Maksudnya dalam kata lain bila peristiwa B terjadi akibat adanya peristiwa A ataupun sebaliknya. Berdasarkan hasil wawancara guru bidang studi sejarah yang peneliti lakukan, didapatkan hasil tentang kualitas berpikir siswa yang belum mengarah tentang berpikir kritis. Karena menurut guru tersebut mayoritas siswa belum dapat membuat rasa ketertarikan dengan pelajaran sejarah jadi cara berpikir siswa masih hanya melihat apa yang dipaparkan guru. Dan belum dapat melihat peristiwa sejarah dari faktor sebab akibat. Pembelajaran bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengesankan, diperlukan guru yang kreatif profesional dan menyenangkan yang mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Model pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mempermudah seorang guru dalam mengajar, sehingga siswa

juga dapat mudah memahami materi pembelajaran yang di ajarkan oleh guru. Dilihat dari manfaatnya model pembelajaran merupakan penentu seorang guru untuk membantu murid mudah memahami materi, sehingga dalam pemilihan model pembelajarannya guru tidak boleh sem-barangan. Harus disesuaikan dengan materi dan juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga saat model pembelajaran dipraktikan akan sukses dan sesuai tujuan pembelajaran. Untuk dapat merencanakan pembelajaran tersebut diperlukan pemilihan model pembelajaran Sejarah ialah model *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning (PBL)* adalah salah satu model pembelajaran dalam strategi pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan berbagai persyaratannya merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran kesejarahan agar dapat diterapkan di kehidupan sehari – hari. Siswa dituntut untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dengan berbagai cara. Dalam *Problem Based Learning (PBL)* siswa diperkenalkan pada konsep melalui masalah yang terjadi dilingkungan. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa untuk menemukan konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan berbagai penjelasan yang dapat mengungkap dan menyelesaikan masalah tersebut, serta dapat lebih merasakan manfaat pembelajaran yang dilakukan. Model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam memecahkan suatu masalah, materi, dan pengaturan diri. (Slavin, 1995:56). "*Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah – masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan. PBL adalah lingkungan belajar yang didalamnya menggunakan suatu masalah untuk belajar yaitu, sebelum pelajar mempelajari suatu hal, mereka diharuskan untuk mengidentifikasi suatu masalah, baik yang dihadapi secara nyata maupun telaah kasus. Masalah diajukan sedemikian rupa

sehingga para pelajar menemukan kebutuhan belajar yang diperlukan agar mereka dapat memecahkan masalah tersebut” (Sudjarwo dan Basrowi, 2012 : 240). ”Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru” (Sapriya, 2009 : 58). Berdasarkan pengertian – pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah itu dapat bermanfaat untuk siswa tidak hanya dalam pelajaran saja, namun dalam kehidupan keseharian juga. Hal inilah yang sebenarnya diinginkan oleh seorang guru keberhasilan guru dalam mengajar itu dapat kita lihat dari dampak yang disebabkan oleh para siswanya kelak. Dan cara berpikir siswa dalam kehidupan itu tidak dapat kita pungkiri pasti ada pengaruh dari seorang guru pula. Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)* adalah strategi yang dimulai dengan :

- 1) Kegiatan kelompok, yaitu membaca kasus; menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran; membuat rumusan masalah; membuat hipotesis; mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas; dan melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin;
- 2) Melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, serta presentasi dikelas;
- 3) kegiatan perorangan, yaitu siswa melakukan kegiatan membaca berbagai sumber, meneliti, dan penyampaian temuan;
- 4) kegiatan di kelas, yaitu mempresentasikan laporan diskusi antar kelompok di bawah bimbingan guru (Rusmono, 2012:78).

Adapun langkah – langkah yang dapat dilakukan guru dalam mempraktekan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan;
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang;
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya;
4. Mengumpulkan data , yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

Merumuskan alternatif pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan alternatif yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan (Sudjarwo, 2012: 243). kelebihan dari pembelajaran PBL adalah :

1. Melatih siswa agar memiliki sudut pandang berpikir tidak hanya dari satu arah
2. Siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, tidak hanya bertumpu pada satu keadaan yang sudah ada
3. Melatih kreativitas guru dalam mengarahkan cara berpikir siswa
4. Bermanfaat untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka agar dapat menyelesaikan masalah.

Sejak kanak-kanak manusia sudah memiliki kecenderungan dan kemampuan untuk berpikir sebagai makhluk rasional manusia selalu terdorong untuk memikirkan hal-hal yang ada disekelilingnya. Kecenderungan manusia memberi arti pada berbagai hal dan kejadian disekitarnya merupakan indikasi dari kemampuan berpikir atau terbentuknya aktivitas kognitif sejak manusia itu lahir. Kecenderungan ini dapat kita temukan pada seorang anak kecil yang memandang berbagai benda disekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Ia meraba atau menyentuhnya dengan senyum, penuh rasa bahagia. “Berpikir kritis merupakan sebuah isu atau tema yang amat penting dalam dunia

pendidikan masa kini terutama untuk negara-negara maju. Isu itu menjadi sebuah gerakan dibidang pendidikan karena berpikir kritis menjadi element penting bagi setiap orang untuk sukses dalam hidupnya” (Trianto, 2009:36). Faktanya cara berpikir kritis itu memiliki indikator – indikator tersendiri yang membedakannya dengan orang lain. Indikator berpikir kritis itu adalah sebagai berikut ;

- 1) Merumuskan Masalah:
Memberikan batasan dari objek yang diamati. (Kartini Kartono, 1980:59)
- 2) Menganalisis:
Proses menelaah, mengupas, ulasan, atau menguraikan ke dalam bagian-bagian yang lebih terperinci. (Winarno Surahmad, 1982: 140)
- 3) Memecahkan Masalah:
Proses berpikir yang mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Tujuannya adalah agar siswa mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep dalam permasalahan atau ruang lingkup baru. (Moh.Nazir, 2005: 96)
- 4) Menyimpulkan:
Proses berpikir yang memperdaya pengetahuan sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran atau pengetahuan baru. (Winardi, 1982:156)
- 5) Mengevaluasi:
Proses penilaian objek yang diamati. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif, dan negatif atau gabungan dari keduanya. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif, dan negatif atau gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya (Chabib Thoha, 2001: 12)

Dari beberapa indikator diatas dapat kita analisis mengenai bagaimana proses kita dalam berpikir kritis. Pertama dalam merumuskan masalah yang harus dilihat bagaimana menjelaskan suatu masalah secara obyektif dan tidak menyertakan keinginan pribadi didalamnya yang kemudian harus juga menggunakan bahasa yang ringkas dalam menyusun fakta agar sipembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang dirumuskan. Kedua dalam menganalisis masalah harus menggunakan cara berpikir yang logis dan

juga jelas agar pembaca tidak memaknai kata – katanya dengan makna ganda atau ambigu.

Ketiga dalam memecahkan masalah yang menjadi utamanya adalah mengurutkan fakta yang sistematis dan didalamnya harus berpikir logis agar penyelesaian masalahnya dapat relevan dengan masalah yang ada. Keempat dalam menyimpulkan masalah diutamakan adanya benang merah yang sesuai dengan materi agar ada garis pembatas serta harus bersifat menjelaskan. Dan terakhir dalam mengevaluasi masalah yang terpenting adalah bagaimana evaluasi yang kita lakukan itu bersifat obyektif sesuai fakta yang ada dan juga semestinya menyeluruh tidak hanya satu sisi saja yang dievaluasi.

Pendekatan belajar yang diperlukan dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari dipengaruhi oleh perkembangan proses mental yang digunakan dalam berpikir (perkembangan kognitif) dan konsep yang digunakan dalam belajar. Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi sepanjang waktu ke arah positif. Jadi perkembangan kognitif dalam pendidikan merupakan proses yang harus difasilitasi dan dievaluasi pada diri siswa sepanjang waktu mereka menempuh pendidikan termasuk kemampuan berpikir kritis. Dari beberapa pengertian dan indikator berpikir kritis sejarah ini, dapat kita simpulkan pengertian berpikir kritis merupakan proses berpikir standard namun harus terbuka dalam prosesnya, serta mengalami beberapa analisis mendalam tentang sesuatu yang akan dicari solusinya.

Namun, pada setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tidak terkecuali model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sendiri.

Adapun kelebihan dari pembelajaran PBL adalah :

1. Melatih siswa agar memiliki sudut pandang berpikir tidak hanya dari satu arah.
2. Siswa lebih dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya, tidak hanya bertumpu pada satu keadaan yang sudah ada.

3. Melatih kreativitas guru dalam mengarahkan cara berpikir siswa.
4. Bermanfaat untuk siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka agar dapat menyelesaikan masalah

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran PBL adalah :

1. Siswa memiliki keterbatasan sumber materi.
2. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam menganalisis suatu masalah.
3. Model pembelajaran PBL tidak dapat diaplikasikan pada semua materi dalam mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap cara berpikir kritis sejarah siswa. Untuk membuktikan sebuah hipotesis di atas peneliti mengambil judul “Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang sudah mempunyai susunan sistematis yang digunakan untuk menyelidiki untuk mencari pemecahan yang tepat terhadap suatu masalah. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan berupa penelitian eksperimen (*experiment*) dengan metode pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/memanipulasi sebuah variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam penentuan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada” (Moh. Nazir, 2005:73). Tujuannya agar dapat menyelidiki ada atau tidaknya hubungan sebab akibat serta seberapa besar pengaruh sebab akibat tersebut dengan cara memberikan dua perlakuan dan waktu berbeda pada satu kelompok eksperimen yang sama untuk perbandingan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, gejala – gejala, nilai – nilai tertentu atau peristiwa – peristiwa sebagai sumber data yang diteliti memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS yang ada di SMA YP Unila Bandar Lampung tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 4 kelas. Berdasarkan populasi yang ada maka sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposif sampling*.

Teknik pengambilan sampel ini didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan pada suatu sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut; Berdasarkan jumlah siswa, jumlah jenis kelamin siswa, hasil nilai pada semester sebelumnya, tingkat pelanggaran siswa, prestasi belajar pada populasi yang bersumber dari guru mata pelajaran bersangkutan. Maka siswa kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- a. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau disebut X. dalam penelitian ini variabel bebas adalah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)*.
- b. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang disebut variabel Y dalam hal ini variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis sejarah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Orientasi sekolah, untuk melihat kondisi lapangan seperti berapa kelas yang ada, jumlah siswanya, serta cara mengajar guru Sejarah selama pembelajaran.
2. Melakukan pembiasaan metode pembelajaran individu pada kelas eksperimen.
3. Membuat RPP untuk kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*
4. Menyiapkan lembar penilaian kisi-kisi instrumen penelitian berupa laporan akhir siswa

5. Melakukan tes awal kemampuan siswa dengan memberikan Lembar Tuga Awal
6. Melaksanakan perlakuan pada kelas eksperimen
7. Melakukan pemberian tugas akhir berupa laporan tugas pada kelas eksperimen
8. Mengakumulasi hasil data yang diperoleh
9. Menganalisis data
10. Membuat kesimpulan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah “Suatu metode atau proses yang kompleks, yaitu suatu proses pengamatan dan ingatan” (Sutrisno Hadi, 1986:224). Teknik observasi langsung adalah sebuah teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung. Observasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai siswa kelas XI IPS SMA YP Unila tahun ajaran 2013-2014.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan pikiran” (Soeyono Basrowi, 2007:166). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan jumlah siswa dan prestasi belajar siswa di semester sebelumnya kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun ajaran 2013 – 2014.

3. Laporan Tugas

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti mengambil data penilaian siswa melalui laporan tugas. Laporan tugas merupakan tugas akhir yang diberikan peneliti untuk mengukur tingkat kesuksesan dari metode yang peneliti terapkan pada kelas eksperimen. Laporan tugas sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok” (Arnie Fajar, 2009: 47). Sehingga memiliki kemampuan

mengorganisir yang ditemukan, membuat laporan dan menulis-kan apa yang ada dalam pemikirannya

4. Kepustakaan

Teknik yang dipakai mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan dalam penelitian ini, seperti: teori yang mendukung. Konsep-konsep dalam penelitian, serta data-data pendukung yang diambil dari berbagai referensi

5. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan teknik pengumpulan data pendukung dalam penelitian ini. Agar peneliti mengetahui keabsahan dari hasil data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti.

Menentukan uji hipotesis yang akan dipakai perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Kegiatan penelitian ini dimulai pada tanggal 30 Juli 2013. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti menjelaskan tentang metode yang akan digunakan agar siswa tidak bingung dengan metode yang diberikan. Peneliti memulai dengan kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama peneliti memberikan motivasi siswa.

Sebelum dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas, pada kelas eksperimen siswa diberikan tugas awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam berpikir kritis. Rata – rata akumulasi nilai awal hasil belajar siswa adalah sebagai berikut, pada item pertama yaitu merumuskan masalah diperoleh rata – rata akumulasi nilai sebesar 130, kemudian pada tahap menganalisis masalah diperoleh rata – rata akumulasi nilai sebesar 114,5, tahap selanjutnya yaitu memecahkan masalah rata – rata akumulasi nilai 99, lalu tahap berikutnya pada menyimpulkan masalah diperoleh akumulasi 80, dan tahap terakhir yaitu evaluasi masalah diperoleh akumulasi 70. Dari pemaparan diatas dapat kita lihat persentase hasil nilai akumulasi rata-rata siswa pada kelima tahapnya melalui table dibawah ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Rata – rata Nilai Akumulasi Lembar Tugas Awal

Indikator penilaian	A	B	C	D	E	(\bar{x})
Rata - rata Akumulasi nilai (\bar{x})	130	114,5	99	80	70	98,7
Rata - rata Persentase (\bar{x})	87,8%	77,4%	66,9%	54,1%	47,3%	74,7%

Sumber : hasil olah data

Keterangan:

- A. : Merumuskan Masalah
- B. : Menganalisis Masalah
- C. : Memecahkan Masalah
- D. : Menyimpulkan Masalah
- E. : Mengevaluasi Masalah
- (\bar{x}): Rata – rata nilai akumulasi Lembar Tugas Awal

Dari keterangan pada table 1 diatas dapat diambil kesimpulan kalau kemampuan awal siswa pada tahapan kemampuan berpikir kritis yang sudah memiliki kemampuan diatas rata – rata penilaian yaitu 74,7 % berada pada tahap merumuskan masalah dan menganalisis masalah, terbukti pada tahap merumuskan masalah persentase siswa pada 87,8 % dan juga pada tahap

menganalisis masalah pada persentase 77,4%. Sedangkan pada tahap menganalisis masalah hanya 66,9%, lalu pada tahap menyimpulkan 54,1%, dan pada tahap mengevaluasi hanya 47,3%. Dari data diatas kesimpulannya bahwa siswa kelas XI IPS 1 dalam kemampuan 5 tahapan berpikir kritis hanya mampu pada tahap merumuskan masalah.

Kemudian selanjutnya pada tahap memecahkan masalah, menyimpulkan masalah dan mengevaluasi masih brada dibawah rata-rata nilai skor. Berdasarkan pengolahan data skor tugas awal pada kelas eksperimen, maka diperoleh data skor tertinggi (x_{maks}), skor terendah (x_{min}), rata-rata skor (\bar{x}), dan simpangan baku (S) yang disajikan dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Nilai Tugas Awal

Skor Maks	Kelas Eksperimen			
	x_{maks}	x_{min}	\bar{x}	S
100	80	40	67,4729	9,54

Sumber : hasil olah data

Secara teoritik nilai data tugas awal kelompok siswa pada kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai maksimum

yang diperoleh pada kelas eksperimen nilai minimum adalah 40, nilai maksimum 80 dengan rata-rata nilai 67,47 dan simpangan baku 9,54. Adapun tabel distribusi frekuensi skor kemampuan awal siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Lembar Tugas Awal

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif(%)	Relatif-Kum (%)
40 – 45	42,5	1	1	2,702	2,702
46 – 51	48,5	2	3	5,405	8,107
52 – 57	54,5	-	3	-	8,107
58 – 63	60,5	13	16	35,135	43,242
64 – 69	66,5	-	16	-	43,242
70 – 75	72,5	13	29	35,135	78,377
76 – 81	78,5	8	37	21,621	100
Jumlah		37		100	

Sumber : hasil olah data

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai terkecil dari tugas awal siswa pada kelas eksperimen adalah 40 dan nilai teratasnya adalah 80 dengan rentang nilai 40, banyak kelas berjumlah 7, dan panjang kelas dengan nilai 6. Pada tabel 2 dijelaskan rata – rata nilai siswa adalah 67,47, namun bila dilihat pada tabel 3 siswa yang memiliki nilai diatas rata – rata sebanyak 16 siswa atau 43,24 % dan siswa yang memiliki nilai diatas rata – rata sebanyak 21 siswa atau 56,76 %. Dan yang sudah mencapai KKM sebanyak 8 siswa atau 21,62%. Hal ini membuktikan kalau nilai rata – rata siswa masih belum mencapai dari nilai standar KKM yaitu pada nilai 75. Setelah dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di kelas,

pada kelas eksperimen siswa diberikan tugas akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dalam berpikir kritis. Diperoleh bahwa rata – rata akumulasi nilai akhir hasil belajar siswa pada item pertama yaitu merumuskan masalah diperoleh rata – rata akumulasi nilai sebesar 141, kemudian pada tahap menganalisis masalah diperoleh rata – rata akumulasi nilai sebesar 138, tahap selanjutnya yaitu memecahkan masalah rata – rata akumulasi nilai 130, lalu tahap berikutnya pada menyimpulkan masalah diperoleh akumulasi 123,5 dan evaluasi masalah diperoleh akumulasi 111,5. Dari pemaparan nilai rata – rata akumulasi hasil lembar akhir siswa dapat dilihat dengan persentasenya, melalui table berikut.

Tabel 4. Rekapitulasi Rata – rata Nilai Akumulasi Lembar Tugas Akhir

Indikator penilaian	A	B	C	D	E	(\bar{x})
Rata - rata Akumulasi nilai (\bar{x})	141	138	130	123,5	111,5	126,24
Rata - rata Persentase (\bar{x})	95,3%	93,2%	87,8%	83,4%	75,3%	87%

Sumber : hasil olah data

Keterangan:

- F. : Merumuskan Masalah
- G. : Menganalisis Masalah
- H. : Memecahkan Masalah
- I. : Menyimpulkan Masalah
- J. : Mengevaluasi Masalah
- (\bar{x}) : Rata – rata nilai akumulasi Lembar Tugas Awal

Dari tabel 4 diatas dapat diambil kesimpulan kalau kemampuan akhir siswa pada tahapan kemampuan berpikir kritis memiliki perkembangan dibanding kemampuan awal siswa. Karena terbukti yang sudah memiliki kemampuan diatas rata – rata penilaian yaitu 87 % berada pada tahap merumuskan masalah, menganalisis masalah dan memecahkan masalah, terbukti pada tahap merumuskan masalah persentase siswa

pada 95,3% dan juga pada tahap menganalisis masalah pada persentase 93,2% dan pada tahap memecahkan masalah 87,8%, sedangkan pada tahap menyimpulkan 83,4%, dan pada tahap mengevaluasi hanya 75,3%. Dan dari hasil persentase yang tertera, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas XI IPS 1 dalam kemampuan 5 tahapan berpikir kritis hanya mampu pada tahap merumuskan masalah, menganalisis masalah dan memecahkan masalah, namun pada tahap menyimpulkan masalah dan mengevaluasi masih brada dibawah rata-rata nilai skor. Bila dilihat dari perolehan nilai siswa, berdasarkan pengolahan data nilai tugas akhir pada kelas eksperimen, maka diperoleh data skor tertinggi (x_{maks}), skor terendah (x_{min}), rata-rata skor (\bar{x}), dan simpangan baku (S) yang disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Nilai Lembar Tugas Akhir

Skor Maks	Kelas Eksperimen			
	x_{maks}	x_{min}	\bar{x}	S
100	95	55	87,351351	11,47

Sumber : Hasil olah data

Secara teoritik nilai data tugas akhir kelompok siswa pada kelas eksperimen memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai maksimum yang diperoleh

pada kelas eksperimen nilai minimum adalah 55, nilai maksimum 95 dengan rata-rata 87,35 dan simpangan baku 11,47.

Adapun tabel distribusi frekuensi skor kemampuan akhir siswa dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Nilai Lembar Tugas Akhir Kelas Eksperimen

Interval Kelas	Nilai Tengah	Absolut	Kumulatif	Frekuensi	
				Relatif(%)	Relatif-Kum
52 – 58	55	1	1	2,702	2,702
59 – 65	62	2	3	5,405	8,107
66 – 72	69	2	5	5,405	13,512
73 – 79	76	1	6	2,702	16,214
80 – 86	83	8	14	21,621	37,835
87 – 93	90	8	22	21,621	59,456
94 – 100	97	15	37	40,54	100
Jumlah		37		100	

Sumber : Hasil olah data

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa nilai terkecil untuk lembar tugas siswa adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 97 dengan rentang nilai 40, banyak kelas berjumlah 7, dan panjang kelas dengan nilai 6. Pada tabel 11 dijelaskan nilai rata – rata skor pada tugas akhir adalah 87,35. Dan dari 37 siswa yang belum mencapai nilai rata – rata skor sebanyak 14 siswa atau 37,837%, lalu siswa yang sudah mencapai nilai rata – rata skor sebanyak 23 siswa atau 62,162%. Namun nilai rata – rata siswa sudah mencapai nilai KKM. Bila dibandingkan dengan nilai tugas awal siswa, nilai tugas akhir ini mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan kalau model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat membuat siswa lebih berpikir kritis.

Bila dilihat dari data akumulasi hasil lembar tugas awal dan tugas akhir siswa, diperoleh rata – rata persentasi nilai yang berbeda. Pada akumulasi kemampuan awal siswa, diperoleh rata – rata 74,7%, sedangkan pada nilai lembar tugas akhir siswa diperoleh rata – rata 87%.. hal ini membuktikan terjadi beberapa perubahan yang signifikan pada tiap tahapan berpikir kritis siswa. Pada tahapan merumuskan masalah diperoleh rata akhir siswa 123,5 (83,4%). Bila dilihat dari kedua nilai rata – rata persentase, tahap

– rata kemampuan awal siswa pada 130 (87,8%) sedangkan pada kemampuan akhir siswa diperoleh rata – rata akumulasinya pada 141 (95,3%). Bila dibandingkan, pada tahap merumuskan sudah mengalami peningkatan sebesar 7,5 % dan kedua persentase sudah berada diatas rata – rata nilai persentase.

Pada tahapan menganalisis masalah kemampuan awal siswa memiliki rata – rata persentase 114,5 (77,4%), dan pada kemampuan akhir siswa diperoleh ke-mampuan akhir siswa pada 138 (93,2%). Hal ini membuktikan adanya peningkatan kemampuan sebesar 15,8%. Kemudian tahapan berpikir kritis yang ketiga, yaitu memecahkan masalah, berdasarkan hasil olahan data kemampuan awal siswa mencapai rata – rata skor 99 (66,9%) dan pada kemampuan akhir siswa mencapai 130 (87,8%). Bila dibandingkan peningkatan pada tahap memecahkan masalah memiliki kenaikan sebesar 20,9 % dan kedua rata – rata persentas pada tahap memecahkan masalah ini berada diatas nilai rata – rata skor.

Pada tahapan selanjutnya yaitu menyimpulkan masalah pada kemampuan awal diperoleh 80 (54,1%) dan kemampuan menyimpulkan masalah mengalami kenaikan sebesar 29,3%. Namun bila dibandingkan

dengan nilai rata – rata persentase akumulasi dari keduanya tidak mengalami kenaikan, karena masih berada dibawah nilai rata – rata akumulasi. Kemudian pada tahapan terakhir yaitu mengevaluasi masalah diperoleh kemampuan awal 70 (47,3%) dan kemampuan akhir siswa 111,5 (75,3%). Dengan perolehan data tersebut dapat dilihat ada peningkatan pada tahap mengevaluasi sebesar 28 %. Namun bila dibandingkan dari nilai persentase rata - rata hasil kemampuan awal dan akhir pada tahap mengevaluasi ini belum mencapai rata – rata akumulasi.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pada kemampuan akhir siswa, yang sudah berada diatas kemampuan rata – rata hanya pada tahap merumuskan masalah, menganalisis masalah, memecahkan masalah. Sedangkan pada tahap menyimpulkan masalah dan mengevaluasi masalah siswa belum mencapai nilai rata – rata skor. Berdasarkan Tabel 7 rata-rata nilai lembar tugas awal siswa pada kelas eksperimen adalah 67,47 kemudian berdasarkan tabel 10 untuk nilai lembar tugas akhir siswa pada kelas eksperimen adalah 87,35. Nilai rata-rata tersebut jauh berbeda, akan tetapi setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji analisa perbandingan rata-rata, yaitu dengan uji parametrik Uji-t, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sangat signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa yang akan dijadikan sampel penelitian adalah relative sama. Artinya bahwa, pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat mempengaruhi kegiatan berpikir kritis siswa. Karena bila dilihat dari lembar tugas awal, dari 100 % siswa yang dijadikan sampel sebanyak 78,37 % siswa mempunyai nilai dibawah nilai KKM, dan 21,63 % sudah mencapai KKM. namun setelah diberi perlakuan dan diadakan pemberian tugas akhir, siswa mengalami peningkatan yaitu hanya 16, 22 % saja yang belum mencapai nilai KKM, dan 83,88% siswa telah mencapai nilai KKM. Setelah melakukan penelitian selama satu bulan lebih, menurut peneliti hal-hal yang menyebabkan hasil belajar siswa yang pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan

model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terdapat pengaruh walaupun tidak signifikan. Karena siswa lebih terlatih dalam memecahkan permasalahan dari soal – soal yang disiapkan oleh peneliti dan guru mitra dengan cara kelompok kecil secara komunikatif di dalam kelompoknya masing-masing.

Pada kelas eksperimen kebanyakan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa tersebut dapat memahami pelajaran setelah pembelajaran selesai. Pada kelas eksperimen siswa lebih terlihat beraktivitas secara keseluruhan, karena model pembelajaran ini menginstruksikan siswa untuk secara aktif mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi atau berkomunikasi kelompok kecil dalam memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pada kelas eksperimen siswa cukup antusias saat belajar karena dengan penugasan dirumah siswa memiliki kesiapan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah di dalam kelompoknya secara komunikatif. Siswa juga lebih bereksplorasi kreatif dan terampil dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Berdasarkan Tabel 1 rata-rata nilai lembar tugas awal siswa pada kelas eksperimen adalah 67,47 kemudian berdasarkan tabel 10 untuk nilai lembar tugas akhir siswa pada kelas eksperimen adalah 87,35. Nilai rata-rata tersebut jauh berbeda, akan tetapi setelah dilakukan analisis data dengan menggunakan uji analisa perbandingan rata-rata, yaitu dengan uji parametrik Uji-t, maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sangat signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa yang akan dijadikan sampel penelitian adalah relative sama. Artinya bahwa, pembelajaran dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* sangat mempengaruhi kegiatan berpikir kritis siswa. Karena bila dilihat dari lembar tugas awal, dari 100% siswa yang dijadikan sampel sebanyak 78,37% siswa mempunyai nilai di bawah nilai KKM, dan 21,63% sudah mencapai KKM. Namun setelah diberi perlakuan dan diadakan

pemberian tugas akhir, siswa mengalami peningkatan yaitu hanya 16, 22% saja yang belum mencapai nilai KKM, dan 83,88% siswa telah mencapai nilai KKM. Setelah melakukan penelitian selama satu bulan lebih, menurut peneliti hal-hal yang menyebabkan hasil belajar siswa yang pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terdapat pengaruh walaupun tidak signifikan. Karena siswa lebih terlatih dalam memecahkan permasalahan dari soal – soal yang disiapkan oleh peneliti dan guru mitra dengan cara kelompok kecil secara komunikatif di dalam kelompoknya masing-masing. Pada kelas eksperimen kebanyakan siswa ikut berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga siswa tersebut dapat memahami pelajaran setelah pembelajaran selesai. Pada kelas eksperimen siswa lebih terlihat beraktivitas secara keseluruhan, karena model pembelajaran ini menginstruksikan siswa untuk secara aktif mengikuti pembelajaran dengan berdiskusi atau berkomunikasi kelompok kecil dalam memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pada kelas eksperimen siswa cukup antusias saat belajar karena dengan penugasan di rumah siswa memiliki kesiapan untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah di dalam kelompoknya secara komunikatif. Siswa juga lebih bereksplorasi kreatif dan terampil dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dalam pembelajaran sejarah siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung, diperoleh beberapa simpulan, sebagai berikut:

Kesimpulan yang pertama yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sejarah siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014. Hal ini dibuktikan dengan adanya perkembangan kemampuan berfikir siswa dengan

menggunakan 5 tahap berpikir kritis yaitu tahap merumuskan, menganalisis, memecahkan masalah, menyimpulkan masalah, mengevaluasi masalah. Namun bila dibandingkan dengan rata –rata akumulasi persentase siswa, yang sudah berada diatas rata –rata hanya pada tahap merumuskan masalah, menganalisis masalah dan memecahkan masalah. sedangkan pada tahap menyimpulkan dan mengevaluasi masalah siswa belum bisa melakukan secara maksimal.

Kemudian selanjutnya kesimpulan yang ke dua adalah rata-rata perkembangan nilai siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* lebih baik dibanding kemampuan awal siswa, dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa pada saat kemampuan awal 67,47 dan pada kemampuan akhir siswa memperoleh rata – rata nilai 87,35. Dari dua kesimpulan diatas dapat ditarik kesimpulan pasti bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* memberikan efek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnie Fajar. 2009. *Portofolio dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1980. *Pengantar Metodologi Reseach Sosial*. Bandung: Alumni Bandung
- Moh Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- R. E. Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theor, Reserch and Practice*, Boston: Allyn and Bacon.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeyono Basrowi. 2007. *Metode Analisis Data Sosial*. Kediri: CV Jenggala Pustaka Utama

Sudjarwo dan Basrowi. 2012. *Mengenal Model Pembelajaran*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

Surahmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penyelidikan Ilmiah*. Jakarta: Tarsito.

Sutrisno Hadi. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Thoha, Chabib. 2001. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Garfindo

Trianto. 2009. *Mendesian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Winardi. 1982. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Offset Alumni.